

PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP RENCANA KAWASAN EKONOMI KHUSUS KEPARIWISATAAN DESA KIRAM KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR

*Perception and Attitude of the Community Towards The Special Economic Area
Plan of Tourism Village Kiram District Karang Intan Banjar Regency*

Selimi Guspianor, Hafizianor, dan Setia Budi Peran

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The perceptions and attitudes necessary to know of the community to support the existence of the Special Economic Zone for Tourism Plan which is located in Kiram Village, Karang Intan District, Banjar Regency. This study aims to determine the perceptions and attitudes of the community towards the special economic zone for tourism in Kiram Village. This study uses a quantitative social approach that prioritizes a mathematical approach with a total of 110 respondents. Data collection methods used in this study using questionnaires, observation and literature study. Data analysis used a quantitative approach with the Linkert formula and Levis modification. The assessment of public perceptions of the existence of the Kiram Village special economic zone is good (83.87%), while the assessment of community attitudes towards the existence of the Kiram Village special economic zone is strongly agree (88.47%). Some of the respondents who did not have an opinion on the assessment of community perceptions and were neutral on the assessment of attitudes towards the existence of the special economic zone for tourism in Kiram Village because they did not understand the concept of the special economic zone for tourism. In general, the existence of special economic zones for tourism is supported by the local government and the community. An integrated ecotourism management system is needed to build sustainable and community-based ecotourism.*

Keywords: *Perceptions; Attitudes; Community; Tourist; Kiram Village*

ABSTRAK. Persepsi dan sikap masyarakat perlu diketahui untuk mendukung adanya Rencana Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataaan yang terletak di Desa Kiram, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan Desa Kiram. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial kuantitatif yang mengutamakan pendekatan matematis dengan jumlah responden 110 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisioner, observasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumus Linkert dan Modifikasi Levis. Penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan Desa Kiram termasuk baik (83,87%), sedangkan untuk penilaian sikap masyarakat terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan Desa Kiram termasuk sangat setuju (88,47%). Sebagian responden yang tidak berpendapat pada penilaian persepsi masyarakat dan netral pada penilaian sikap terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan Desa Kiram karena tidak memahami konsep kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan. Secara umum keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataaan didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Sistem pengelolaan ekowisata agar menjadi berkelanjutan harus dilakukan berbasis masyarakat dan secara terpadu.

Kata kunci: Persepsi; Sikap; Masyarakat; Pariwisata; Desa Kiram

Penulis untuk korespondensi, surel: guspianor.selimi@gmail.com

PENDAHULUAN

Prinsip otonomi daerah pada setiap wilayah di Indonesia membangun adanya pembangunan daerah. Penyelenggaraan otonomi ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 sehingga dapat

berlangsung dan masing-masing daerah dapat bertanggung jawab kepada kewenangan daerahnya sendiri-sendiri. Undang-undang ini digunakan untuk mengatur dan mengelola otonomi daerah agar memenuhi tuntutan reformasi dan pembaharuan hubungan antara daerah dengan pusat (Primadany *et al*, 2014).

Keberagaman yang ada di Indonesia seperti budaya, sumber daya alam dan lainnya dapat dimanfaatkan dan berpotensi sebagai wisata. Selain itu, wilayah di Indonesia juga memiliki berbagai panorama yang memukau mata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut Yoeti (2008), sistem pariwisata di Indonesia dapat membuat pembangunan daerah lebih berkembang sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata tidak lepas dari masyarakat sekitar sehingga perlu untuk mengetahui dan memahami persepsi dan sikap masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata. Wawan & Dewi (2010) berpendapat bahwa sikap merupakan hasil evaluasi manusia yang berasal dari aspek perilaku, kognitif maupun afeksi dari suatu objek. Sedangkan, persepsi masyarakat ialah hasil tafsiran dari kesan indera seseorang ataupun kelompok pada saat memaknai lingkungan ataupun suatu objek (Robbin, 2003).

Wisata alam dapat menjadi cara untuk mengembangkan perekonomian suatu negara berkembang dengan tidak merusak lingkungan. Pengelolaan wisata ini juga dapat menjadi pengelolaan sumber daya secara alami yang mengkombinasikan antara faktor social budaya, lingkungan dan juga ekonomi dengan sistem yang terpadu. Pengelolaan sumber daya ini akan menjadi berkelanjutan jika dikelola dengan baik sehingga tujuan untuk konservasi dan pembangunan dapat tercapai (Pontonuwu, 2006).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 definisi dari kepariwisataan ialah suatu wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas untuk mendukung keberlangsungan wisata tersebut yang dikelola baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Dalam lokasi wisata, objek wisata ialah yang menjadi daya tarik wisatawan seperti spot foto, outbond, panorama dan lainnya. Pariwisata dengan definisi lain ialah sebagai tempat dalam mencari upah dan tempat tinggal sementara seseorang diluar karena alasan tertentu. Pengertian pariwisata dari kedua pengertian diatas dapat diartikan sebagai perjalanan yang berhubungan dengan kesenangan untuk memenuhi keingintahuan dan Hasrat manusia (Suwanto, 2005). Sektor wisata di Indonesia salah satunya ada di Kabupaten Banjar yang juga digunakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten tersebut sehingga sektor

pariwisata ditempatkan pada rencana utama pembangunan daerah.

Salah satu desa di Kabupaten Banjar yang menjadi daya tarik untuk dikunjungi yaitu Desa Kiram. Wisata alam yang ada di wilayah Kiram memiliki pesona tersendiri dari panoramanya yang diprediksi dapat menarik wisatawan. Sungai yang terdapat di Kiram juga dapat dikelola menjadi wisata air seperti *bamboo rafting*. Wisata ini dapat menjadi pendorong ekonomi masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat baik pemuda maupun lainnya secara Bersama-sama memanfaatkan potensi wisata yang unik ini (Banua, 2017).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dari Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Secara geografis, letak desa Kiram terletak pada koordinat 03° 32' 08" Lintang Selatan dan 114° 54' 57" Bujur Timur. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan pada tahun 2021. Kegiatan penelitian ini meliputi persiapan penelitian, mengumpulkan referensi, observasi lapangan, wawancara hingga penyusunan hasil penelitian.

Obyek penelitian adalah masyarakat lokal di Desa Kiram di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat mengenai keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan di Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar tersebut. Peralatan yang digunakan untuk menunjang penelitian ialah daftar kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data, kamera untuk dokumentasi serta alat tulis menulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial kuantitatif yang mengutamakan pendekatan matematis dengan menggunakan perhitungan dan tabulasi dalam pengolahan data. Jumlah responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2017) berjumlah 110 responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga)

metode diantaranya adalah dengan menggunakan kuisisioner, observasi dan studi literatur. Metode-metode tersebut digunakan untuk mencari data primer maupun data sekunder penelitian. Kuisisioner digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi dan sikap masyarakat. Metode observasi akan dijadikan bahan pendukung oleh peneliti dalam mencari data-data yang mengacu pada persepsi dan sikap masyarakat. Sedangkan, menurut Sujarweni (2014) mengatakan bahwa studi literatur digunakan untuk pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuisisioner. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden merujuk tentang persepsi dan sikap masyarakat mengenai keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisata yang menggunakan skala Linkert. Data hasil lapangan kemudian dianalisis dengan pendekatan matematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_1^n 1,2,3,4,5}{n}$$

Keterangan :

- X_i = Skor rata-rata untuk nilai dari responden
- \sum_1^n = Jumlah 1-n
- 1, 2, 3, 4, 5 = Skala Likert
- n = Jumlah dari pertanyaan

Untuk melihat dan mengetahui pada kategori Persepsi (Ps) dan Sikap (S) dari seorang responden berada, maka dihitung menggunakan rumus modifikasi Levis. Kemudian, kategori Penilaian Persepsi dan Sikap Masyarakat dilihat dalam bentuk Tabel 1 berikut:

$$Ps = \frac{\bar{X}_{Ps}}{5} \times 100\%$$

$$S = \frac{\bar{X}_S}{5} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Penilaian Persepsi dan Sikap Masyarakat

No	Kategori Persepsi dan Sikap		Persentasi Pencapaian Skor Maksimum
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	≥ 20-36%
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	> 36-52%
3	Tidak Berpendapat	Netral	> 52-68%
4	Baik	Setuju	> 68-84%
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	> 84-100%

Sumber : Batas dari Penilaian Kategori Jenis-Rumus Modifikasi Levis, 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Desa Kiram

Masyarakat Desa Kiram merupakan masyarakat homogen yang sudah saling mengenal antara individu yang satu dengan individu lainnya. Karakteristik masyarakat yang menjadi responden penelitian dibagikan berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan, kemudian variabel lain yang dimasukkan untuk

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat antara lain umur, tingkat pendidikan akhir dan lama tinggal responden di Desa Kiram.

Jumlah responden yang berasal dari masyarakat sekitar tempat wisata di Desa Kiram berjumlah 110 jiwa yang terdiri dari 65 jiwa responden laki-laki atau setara 59,09% dan sebanyak 45 jiwa responden perempuan atau setara 40,91%. Berdasarkan pekerjaan, jumlah masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Ibu rumah tangga	28	25,45%
2	Petani	65	59,09%
3	Wiraswasta	17	15,46%
Jumlah		110	100%

Persentase pekerjaan masyarakat sekitar tempat wisata di Desa Kiram yang menjadi responden sebanyak 3 jenis pekerjaan. Dominasi pekerjaan paling tinggi ialah petani dengan persentase 59,09% atau sebanyak 65 jiwa dari total responden, responden yang

bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 25,45% atau 28 jiwa dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 15,46% atau 17 jiwa. Berdasarkan umur, jumlah masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	< 15 tahun	4	3,64%
2	15-65 tahun	94	85,45%
3	> 65 tahun	12	10,91%
Jumlah		110	100%

Persentase umur responden pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kelas umur yaitu kelas umur dibawah 15 tahun, kelas umur 15 sampai 65 tahun dan kelas umur diatas 65 tahun. Setelah pengambilan data di lapangan ditemukan responden yang berumur dibawah 15 tahun yang bekerja sebagai penjaga parkir di tempat wisata di Desa Kiram sebanyak 4 jiwa atau 3,64%, responden yang berumur

kisaran antara 15-65 tahun berjumlah 94 jiwa atau 85,45% dan responden yang berumur lebih dari 65 tahun sebanyak 12 jiwa atau 10,91%. Berdasarkan tingkat pendidikan akhir yang ditempuh, jumlah masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir

No	Tingkat Pendidikan Akhir	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tidak Sekolah – SD	88	80%
2	SMP – SMA sederajat	16	14,55%
3	Sarjana dst	6	5,45%
Jumlah		110	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mendominasi sampel penelitian adalah mereka yang tidak pernah menempuh pendidikan formal hingga yang hanya tamatan SD saja dengan persentase sebesar 80% atau sebanyak 88 jiwa. Sedangkan responden yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMP – SMA sederajat sebesar 14,55% atau sebanyak 16 jiwa dan responden yang menempuh tingkat pendidikan akhir Sarjana sebanyak 6 jiwa atau sebesar 5,45% dari total responden.

Pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dimana kita dapat merubah sikap dan perilaku kita untuk menjadi lebih baik. Pendidikan berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan umum dan pemahaman dengan lingkungan secara menyeluruh. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan berpikir lebih maju dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah (Hasibuan, 2014). Berdasarkan lama tinggal, jumlah masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No	Lama Tinggal	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	< 10 tahun	12	10,91%
2	10-20 tahun	21	19,09%
3	> 20 tahun	77	77%
Jumlah		110	100%

Persentase lama tinggal responden di Desa Kiram dapat dilihat sesuai pengelompokan pada tabel di atas dimana responden yang sudah menetap lebih dari 20 tahun mendominasi sampel penelitian yaitu sebesar 77% atau sebanyak 77 jiwa, responden yang menetap kisaran antara 10 hingga 20 tahun sebesar 19,09% atau sebanyak 21 jiwa, sedangkan responden yang baru menetap kurang dari 10 tahun sebesar 10,91% atau sebanyak 12 jiwa.

Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan Desa Kiram

Daya tarik dari suatu lokasi wisata ialah obyek wisatanya sehingga banyak orang tertarik untuk berkunjung, seperti wisata kuliner, wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam dan lain-lain. Suwanto (2005) mengartikan pariwisata ialah sebagai tempat dalam mencari upah dan tempat tinggal sementara seseorang diluar karena alasan tertentu. Pengertian pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang berhubungan dengan kesenangan untuk memenuhi keinginan dan Hasrat manusia

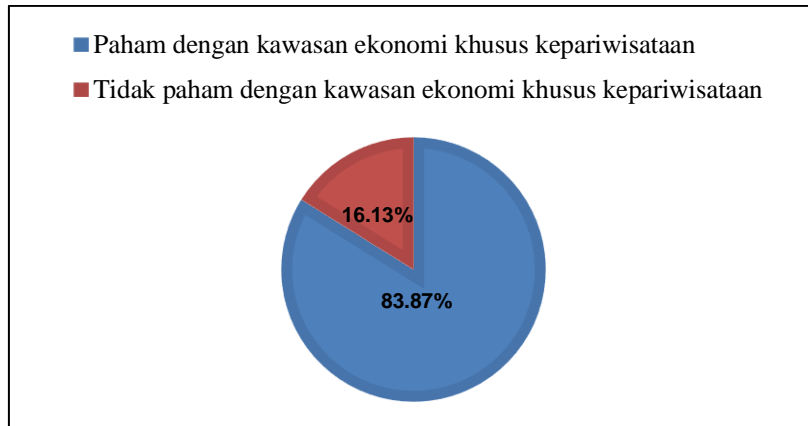
Ekowisata yang berkelanjutan perlu adanya sistem pengelolaan yang terpadu dan melibatkan masyarakat. Bersama dengan masyarakat sekitar, pemerintah terkait dapat melibatkan dalam pembuatan rencana, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi sehingga saling terkait dan saling bekerja sama untuk semua kepentingan. Kepentingan *stakeholder* juga perlu diintegrasikan sehingga saling terkait seperti masyarakat lokal, akademisi, pemerintah, pelaku bisnis, wisatawan, LSM, hingga peneliti yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab pemerintah seperti pembuatan peraturan, perencanaan hingga pembangunan lokasi maupun zonasi wilayah wisata yang juga meliputi fasilitas infrastruktur. Fasilitas infrastruktur yang dikerjakan dapat berupa sarana air bersih, pembangunan jalan, dan sarana telekomunikasi.

Pengelolaan obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Banjar khususnya di dalam kawasan hutan konservasi termasuk berkembang sampai saat ini. Satu di antara sekian banyak obyek wisata alam yang kini

dikembangkan oleh pemerintah yaitu obyek wisata alam di Desa Kiram. Berdasarkan hasil dari pengambilan data kuisioner di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memberikan persepsi dan sikap agar terus dilakukan pengembangan terhadap kawasan wisata alam di Desa Kiram. Melihat dari banyaknya jawaban yang menyatakan bahwa perkembangan kawasan wisata alam di Desa Kiram dapat memajukan desa baik secara ekonomi maupun infrastruktur.

Terdapat 10 bahasan yang menjadi bahan pertanyaan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram. Pertanyaan tersebut antara lain membahas tentang kondisi desa kiram, keuntungan lapangan dan peluang kerja masyarakat, kontribusi terhadap kelestarian alam dan lingkungan, peran dan partisipatif aparat desa, kunjungan wisata, peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan dan kerja sama pihak luar, kualitas SDM, aksesibilitas dan sarana prasarana serta interaksi nilai agama dan budaya lokal.

Hasil analisis data setelah dianalisis menggunakan pendekatan matematis rumus Skala Likert hasilnya sebesar 4,19. Sedangkan untuk mengetahui pada kategori manakah persepsi responden tersebut berada, data dianalisis menggunakan rumus modifikasi Levis dengan hasil sebesar 83,87%. Persentase pemahaman masyarakat terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan Desa Kiram, Kec. Karang Intan, Kab. Banjar ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.

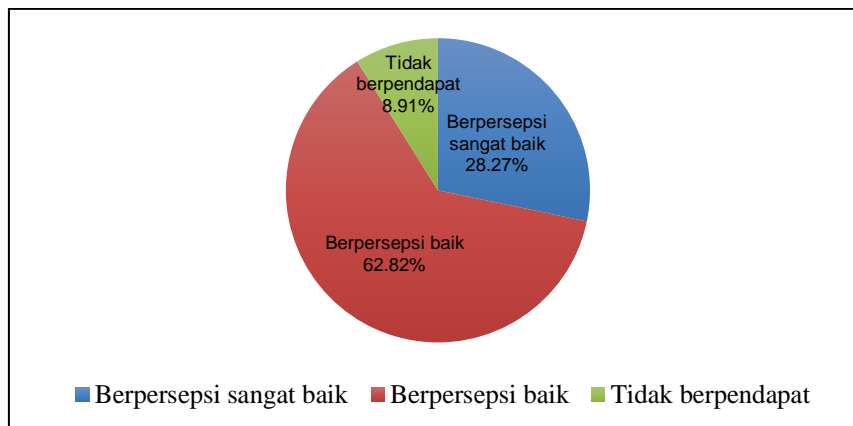


Gambar 1. Diagram Persentase Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan data perhitungan di atas menggambarkan persepsi mayoritas masyarakat berpendapat bahwa kondisi Desa Kiram baik untuk dijadikan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan dengan skor 83,87%. Sisanya sebesar 16,13% mereka tidak memahami apa yang dimaksud dengan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan

tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui tujuan dari gagasan

Adapun persentase skoring persepsi masyarakat terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan Desa Kiram, Kec. Karang Intan, Kab. Banjar seperti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Persentase Persepsi Masyarakat

Perhitungan persentase hasil skoring yang dilakukan menunjukkan bahwa 28,27% berpersepsi sangat baik, 62,82% berpersepsi baik, dan 8,91% tidak berpendapat. Sebagian besar dari masyarakat Desa Kiram juga menerima keuntungan yaitu dengan tersedianya lapangan dan peluang pekerjaan dari adanya tempat wisata di Desa mereka maka secara langsung mereka beralih profesi dari yang sebelumnya sebagai petani atau pekebun kini bisa menjadi pedagang di tempat wisata atau bahkan menjadi pengelola tempat wisata. Menurut salah seorang responden, mereka bahkan mendapat tawaran langsung

untuk menjadi bagian dari pengelola tempat wisata Desa Kiram dan tawaran tersebut tidak disia-siakan olehnya.

Menurut salah satu ketua rukun tetangga yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi desa untuk kelestarian alam yang dirasakan oleh beliau pada saat ini mengalami peningkatan. Sejak adanya tempat wisata di Desa Kiram, sebagian warganya sadar akan kepedulian terhadap lingkungan mereka, salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Meskipun ada beberapa yang tidak

berpendapat tentang bagaimana kontribusi desa untuk kelestarian alam, hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui hal tersebut. Sama halnya dengan peran dan partisipatif perangkat desa terhadap pengembangan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan, sebagian responden tidak berpendapat karena mereka tidak mengetahui sejauh mana peranan perangkat desa terhadap hal tersebut. Sebagian dari responden juga menyarankan untuk lebih menggali informasi tersebut secara langsung kepada perangkat desa yang berwenang.

Sejak dibuka pada tahun 2019, wisata desa Kiram setiap pekannya dikunjungi oleh ratusan bahkan ribuan pengunjung. Hal ini memberi dampak positif dari berbagai aspek seperti pengenalan terhadap wilayah Desa Kiram, peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan akses jalan dan fasilitas umum sepanjang jalan umum desa serta perhatian dari pemerintah daerah terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut informasi dari pengelola tempat wisata Desa Kiram menyatakan bahwa pada saat *event-event* tertentu jumlah pengunjung tempat wisata Desa Kiram akan melonjak drastis bahkan hingga tiga kali lipat dari jumlah pengunjung pada saat akhir pekan. Oleh karena itu, pada setiap perayaan hari besar atau libur nasional, pengelola tempat wisata Desa Kiram akan mengadakan *event* tertentu guna menarik pengunjung.

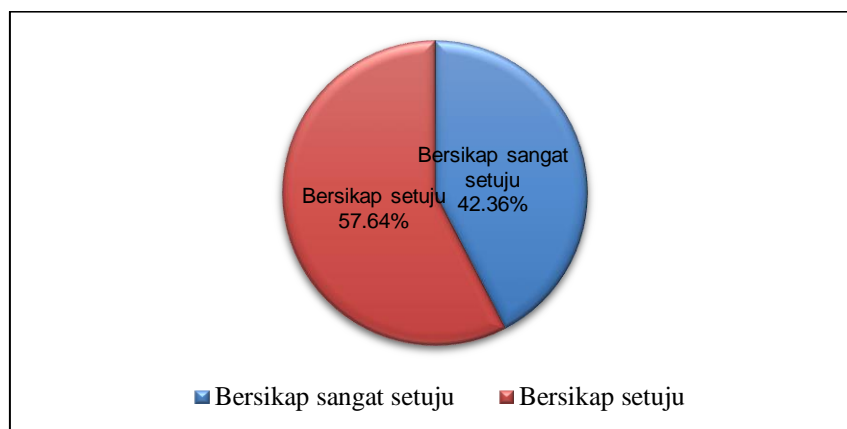
Kegiatan peningkatan kesadaran masyarakat guna mencapai pengelolaan yang maksimal juga dipertanyakan kepada responden. Sebagian besar menjawab bahwa kesadaran masyarakat saat ini tergolong baik dalam bagaimana mencapai pengelolaan tempat wisata yang maksimal. Sedangkan untuk dukungan dan kerja sama dengan pihak luar hingga saat ini masih didominasi oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dalam hal pengelolaan retribusi tempat wisata Desa Kiram. Diketahui bahwa pengelola utama tempat wisata Desa Kiram saat ini dipegang oleh pemerintah Provinsi. Namun tidak dipungkiri bahwa masyarakat desa juga merasakan perubahan setelah adanya tempat wisata di desa mereka. Beberapa masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas akan dipekerjakan sebagai bagian dari pengelola tempat wisata Desa Kiram, hal ini menjadi tujuan dalam penyerapan sumber daya manusia lokal selain pengambil dari pihak pengelola di luar masyarakat Desa Kiram.

Peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Kiram semakin cepat terrealisasi sehingga membuat masyarakat mendukung dengan adanya tempat wisata di Desa Kiram. Realisasi yang dirasakan oleh masyarakat antara lain perbaikan jalan yang diakui cepat diperbaiki setelah adanya rencana pembuatan tempat wisata di Desa Kiram, perbaikan tempat ibadah yang berada di jalan poros desa serta ketersediaan rambu jalan di setiap persimpangan menuju tempat wisata Desa Kiram. Sedangkan untuk interaksi nilai agama dan budaya lokal masyarakat Desa Kiram hingga saat ini masih terjaga seperti sebelum adanya tempat wisata di Desa Kiram. Bahkan masyarakat merasa dengan adanya tempat wisata di desa mereka menjadikan kesempatan untuk mengenalkan budaya lokal masyarakat Desa Kiram seperti budaya panen durian.

Sikap Masyarakat Terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan Desa Kiram

Pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan data bagaimana sikap masyarakat terhadap kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram juga terdapat 10 pertanyaan yaitu bahasan tentang persetujuan masyarakat dengan menjadikan Desa Kiram sebagai kawasan ekonomi khusus kepariwisataan, pemberian keuntungan lapangan dan peluang kerja bagi masyarakat Desa Kiram, penunjang kelestarian alam dan lingkungan, partisipasi perangkat desa dalam pengembangan kawasan, keberadaan pengunjung, kegiatan penyuluhan pariwisata, pengembangan objek wisata berbasis masyarakat, kualitas SDM, perbaikan aksesibilitas dan sarana prasarana serta keselarasan nilai agama dan budaya lokal.

Hasil analisis data setelah dianalisis menggunakan pendekatan matematis rumus Skala Likert hasilnya sebesar 4,42. Sedangkan untuk mengetahui pada kategori manakah persepsi responden tersebut berada, data dianalisis menggunakan rumus modifikasi Levis dengan hasil sebesar 88,47%. Persentase skoring sikap masyarakat terhadap Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisataan Desa Kiram, Kec. Karang Intan, Kab. Banjar ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Persentase Sikap Masyarakat

Untuk persentase hasil skoring pertanyaan menunjukkan bahwa 42,36% bersikap sangat setuju dan 57,64% bersikap setuju. Responden bersikap sangat setuju dengan dijadikannya Desa Kiram sebagai kawasan ekonomi khusus kepariwisataan yang dapat memberikan dampak positif secara ekonomi dengan keuntungan adanya peluang dan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Kiram. Selain itu juga berdampak secara ekologis untuk kelestarian alam dan lingkungan.

Salah satu aspek yang menjadi daya dukung keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram yaitu pembangunan daerah. Prinsip otonomi daerah pada setiap wilayah di Indonesia membangun adanya pembangunan daerah. Otonomi daerah dapat membuat daerah menjadi berkembang karena dapat menggali potensi yang ada di wilayah tersebut sehingga ekonomi daerah dapat mengalami peningkatan. Sektor dalam daerah yang dapat dikembangkan ialah seperti sektor wisata, sektor jasa, sektor perdagangan dan sebagainya. Penyelenggaraan otonomi ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 sehingga dapat berlangsung dan masing-masing daerah dapat bertanggung jawab kepada kewenangan daerahnya sendiri-sendiri. Undang-undang ini digunakan untuk mengatur dan mengelola otonomi daerah agar memenuhi tuntutan reformasi dan pembaharuan hubungan antara daerah dengan pusat.

Selain daya dukung yang dirasa oleh responden sudah baik dan mendapat persetujuan penuh dari masyarakat, adapula

beberapa masyarakat yang tidak mendukung sehingga dapat menjadi hambatan dalam pembangunan tempat wisata tersebut. Disinilah pemerintah daerah dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa perlu dilakukan pembangunan wisata untuk peningkatan ekonomi daerah tersebut. Peningkatan ekonomi dalam ektor pariwisata perlu rencana yang matang dan tersusun sehingga dapat menggali potensi yang optimal. Sektor pariwisata sangat dimungkinkan karena ketersediaan berbagai potensi pariwisata yang ada serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk regulasi.

Menurut Undang-Undang Tahun 2004, sumber PAD terdiri dari beberapa penghasilan seperti retribusi daerah, pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan lainnya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber PAD jika berkembang pesat. Pariwisata bukan hanya tempat berekreasi tetapi juga sebagai tempat bercengkerama dan santai, terlebih pada wisata alam.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) ialah suatu Kawasan dalam daerah tertentu yang terdapat ketentuan-ketentuan khusus pada bidang perijinan, ketenagakerjaan, kepabeanan, perpajakan serta keimigrasian. Pengembangan KEK bermaksud untuk peningkatan investasi sebagai peluang untuk penyediaan Kawasan unggulan seperti bidang ekspor-impor, industri, serta kegiatan ekonomi lainnya yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tujuan dari KEK ini untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor dan cadangan devisa, memperbaiki struktur industri di lokasi tersebut serta mendukung perekonomian lokal. Pendekatan Kawasan ini

menggunakan 3 prinsip yaitu 1) “*Sustainable*” yaitu berorientasi jangka panjang, 2) “*Measurable*” yaitu jelas dalam instrumen dan target, 3) “*Reasonable*” yaitu layak secara ekonomi, politik, dan sosial.

Pemilihan wilayah KEK memiliki kriteria pokok yang harus dipenuhi dan memiliki Tim Nasional untuk menilai 10 faktor menurut Sihalaho & Naufa (2010) ialah Rencana Tata Ruang, Geoposisi, Lahan, Dampak Lingkungan, Komitmen Pemerintah Daerah, Tenaga kerja, Infrastruktur, Aksesibilitas, Industri Pendukung, serta Batas Wilayah. Dampak positif keberadaan kawasan ekonomi khusus dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung. Dampak langsung yang didapatkan seperti peningkatan cadangan devisa baik negara maupun daerah, terciptanya lapangan kerja, peningkatan keahlian dalam sector pariwisata, peningkatan penanaman modal asing serta transfer teknologi. Sedangkan dampak tidak langsung didapatkan yaitu peningkatan investasi, adanya pengaruh keahlian luar serta pengaruh teknologi yang digunakan. Hasil dari dampak positif tersebut yaitu terjadinya pertumbuhan industri, diversifikasi produksi, pembangun sumber daya manusia serta penciptaan pendapatan pemerintah.

Kegiatan ekonomi makro mempengaruhi kinerja KEK karena akan ditopang lokasi geografis yang strategis, skema insentif yang kompetitif, pasar ekspor, manajemen kawasan yang efektif dan efisien, keterkaitan dengan perekonomian domestik dan peningkatan kemampuan teknologi, jaringan infrastruktur yang berkualitas. KEK juga dapat tidak berkembang atau gagal jika sumbangan devisa kecil dari kegiatan ekspor impor sehingga tidak dapat mendukung industri domestik khususnya skala menengah dan kecil termasuk koperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian persepsi dan sikap masyarakat mengenai keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Kepariwisata di Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar ialah penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram termasuk baik (83,87%), sedangkan untuk

penilaian sikap masyarakat terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram termasuk sangat setuju (88,47%).

Sebagian responden yang tidak berpendapat pada penilaian persepsi masyarakat dan netral pada penilaian sikap terhadap keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram karena tidak memahami konsep kawasan ekonomi khusus kepariwisataan. Secara umum keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pada pihak terkait untuk peningkatan terhadap dukungan keberadaan kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram. Penelitian ini masih memiliki batasan secara umum dan perlu dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana kondisi lebih dalam tentang sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Kiram setelah adanya dukungan dari pihak luar terhadap kawasan ekonomi khusus kepariwisataan Desa Kiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Banua, Bingkai. 2017. *Pesona Alam Kiram Destinasi Wisata Baru*. <http://www.bingkaibanua.com/2017/07/pesona-alam-kiram-destinasi-wisata-baru.html>. (Diakses tanggal 10 Juli)
- Hasibuan, Malayu SP. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan 14*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Levis, Leta Rafael. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Yogyakarta: Ledalero.
- Pontonuwu, S. 2006. *Analisis Pengembangan Ekowisata di Kawasan Suaka Alam (Studi Kasus Cagar Alam Tangkoko-Duasudara, Sulawesi Utara)*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat.
- Primadany, S. R., Mardiyono & Riyanto. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1 (4): 135-143.

- Robbin, P. S. 2003. *Perilaku Organisasi. Edisi 9*. Jakarta: Prentice Hall.
- Sihaloho, T. & Naufa, M. 2010. *Kajian Dampak Ekonomi Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 4 No. 1, Juli 2010 Halaman 75-101.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwantoro, G. 2005. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Pariwisata No.10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata*. Jakarta: Armas Jaya.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah*. Jakarta: Armas Jaya.
- Wawan, A. & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: PT. Nuha Medika.
- Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradaya Pratama.